

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kaitannya terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Banyuasin

Performance of the Field Agriculture Instructors (PPL) and the Relationship to Farming Income in Banyuasin District

Idham Alamsyah^{1*)}, Henny Malini¹, Desi Aryani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30662

*Penulis untuk korespondensi: idhamalamsyah@gmail.com

Sitasi: Alamsyah I, Malini H, Aryani D. 2019. Kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan kaitannya terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Banyuasin. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018.* pp. 313-321. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

The performance of extension workers in this study was by the level of satisfaction of farmers who received agricultural extension services. This research was carried out in Banyuasin Regency. This research aimed was to analyze performance of the field agriculture instructors (PPL) and the relationship to farming income in Banyuasin District. Primary and secondary data collection is carried out in May to July 2018. Implementation of activities includes collection of secondary data and primary data. The sample withdrawal method is done with a simple random sampling method. The results showed that the performance of PPL in Banyuasin District had a score of 22.48 which means that the performance of PPL was good enough, PPL performance was seen from 4 indicators, namely planning, implementation and evaluation. Planning has a score of 5.43 which means that it is not good, when the farmer makes his farming plan for the next planting season PPL does not accompany the farmer, so that the farmers lack guidance in planning their farming, the implementation score has a score of 8.48 which means the performance of the instructor Field agriculture is quite good, because during the growing season PPL visits farmers and provides guidance, and for evaluation indicators that is equal to 8.58, which means that the performance of PPL in conducting supervision and evaluation of farmer farming is good enough. The results of the data analysis there is an unreal relationship between PPL performance and income.

Keywords: income, PPL performance, production

ABSTRAK

Kinerja penyuluh dalam penelitian ini adalah oleh tingkat kepuasan petani yang menerima jasa penyuluhan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kelembagaan Penyuluh Pertanian (PPL) dalam meningkatkan usahatani padi berdasarkan fungsi dan peranannya dan melihat hubungan antara kinerja PPL tersebut dengan pendapatan petani di Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada Bulan Mei sampai Juli 2018. Pelaksanaan kegiatan meliputi Pengumpulan data sekunder dan data primer. Metode Penarikan contoh dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja PPL di Kabupaten Banyuasin memiliki skor

sebesar 22,48 yang berarti kinerja PPL cukup baik, kinerja PPI dilihat dari 4 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan memiliki skor sebesar 5,43 yang berarti kurang baik, pada saat petani membuat perencanaan usahatani untuk musim tanam berikutnya PPL tidak mendampingi petani, sehingga petani kurang mendapat bimbingan didalam membuat perencanaan dalam usahatani, skor pelaksanaan mempunyai skor sebesar 8,48 yang berarti kinerja penyuluh pertanian lapangan cukup baik, karena pada saat musim tanam berlangsung PPL mengunjungi petani dan memberikan bimbingan, dan untuk indikator evaluasi yaitu sebesar 8,58, yang berarti kinerja PPL didalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap usahatani petani sudah cukup baik. Hasil analisis data tidak terdapat hubungan antara kinerja PPL dengan pendapatan.

Kata kunci : kinerja PPL, pendapatan, produksi

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan dalam Negeri merupakan upaya peningkatan produksi yang dapat dicapai melalui Peningkatan Produktivitas dan Perluasan Areal Tanam (PAT) sesuai dengan tugas dan fungsinya telah merangkai kegiatan yang mengarah kepada peningkatan produksi melalui kegiatan optimalisasi lahan, rehabilitasi dan konversi lahan serta penambahan baku lahan. (Direktorat Perluasan Areal, 2003).

Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian, dengan demikian karakter penyuluh dapat juga mempengaruhi motivasi, produktivitas kerja yang pada gilirannya tercermin dalam *performance* atau kinerja, kedua bahwa kinerja merupakan pengaruh-pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluh pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan. Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penyuluh. Kinerja penyuluh dalam penelitian ini adalah dipersepsikan oleh tingkat kepuasan petani yang menerima jasa penyuluhan pertanian. faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh adalah kompetensi penyuluh pertanian. Faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh adalah karakteristik sistem sosial, yaitu aspek-aspek yang mendukung/ menghambat perubahan dalam sistem sosial sebagai akibat proses intervensi pembangunan pertanian (Ani dan Amri, 2006).

Program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan. Hal ini hanya memungkinkan apabila program penyuluhan diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluhan yang jelas dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga-tenaga yang kompeten di bidang penyuluhan (Slamet, 2003). Mencermati hal di atas, maka dalam kegiatan penyuluhan, peran seorang penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam upaya mendorong terjadinya perubahan perilaku petani sasaran sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan kata lain, keberhasilan suatu penyuluhan sangat dipengaruhi oleh besarnya peran penyuluh yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan (Mosher, 1997).

Persepsi masyarakat merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Suatu program kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat akan berjalan lancar dan mencapai tujuan apabila masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif dan memberikan persepsi yang positif. Sama halnya seperti Peningkatan (IP) yang dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin Propinsi

Sumatera Selatan, persepsi positif dari masyarakat dapat menjadi dukungan terhadap program peningkatan (IP). Peningkatan (IP) 200 padi maksudnya meningkatkan intensitas penanaman padi dalam periode satu tahun (dalam pengertian 12 bulan), misalnya dari yang biasanya ditanam hanya satu kali oleh petani, ditingkatkan penanamannya menjadi 2 kali dalam satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kelembagaan PPL dalam meningkatkan usahatani padi berdasarkan fungsi dan peranannya dan melihat hubungan antara kinerja PPL tersebut dengan pendapatan petani di Kabupaten Banyuasin.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin, dimana wilayah ini merupakan wilayah yang peningkatan produksi pangannya paling tinggi di Sumatera Selatan, Beberapa program pemerintah berjalan dengan baik di wilayah ini, dan hal tersebut tidak terlepas dari peran Penyuluh Pertanian Lapangan. Penelitian dilakukan dari Bulan Maret 2018 sampai dengan Bulan September 2018

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengadakan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan obeservasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden menggunakan instrumen kuesioner.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode purposive untuk lokasi Penelitian, dari kabupaten Banyuasin diambil 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Lago dan Kecamatan Muara Telang. petani contoh dilakukan secara acak kelompok terhadap populasi petani. Total sampel yang diambil adalah 120 petani.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan 1: identifikasi kinerja PPL didalam peningkatan Indeks Pertanaman, dilakukan dengan metode scoring terhadap berbagai indikator kinerja PPL, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Setiap indikator diukur melalui 3 pertanyaan, yaitu: Perencanaan (ide atau gagasan penyuluh, pendampingan pembuatan rencana usahatani, identifikasi wilayah), pelaksanaan (penyuluhan mengenai peningkatan indeks pertanaman, permasalahan dan solusi didalam peningkatan IP, kerjasama PPL dan petani), evaluasi (peningkatan IP, monitoring terhadap usahatani, solusi terhadap permasalahan/kendala petani) Setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria baik, skor 2 untuk kriteria cukup baik dan skor 1 untuk kriteria kurang baik, selain itu digunakan pula interval kelas, yaitu: untuk menentukan tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan. Berbagai pendekatan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NST} = 39 \text{ (3 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan 3)}$$

$$\text{NSR} = 13 \text{ (3 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan 1)}$$

$$\text{JIK} = 3$$

Sehingga :

$$\text{NR} = \text{NST} - \text{NSR}$$

$$= 39 - 13$$

$$\text{PI} = \text{NR} : \text{JIK}$$

$$= 26 : 3$$

$$= 26 \qquad \qquad \qquad = 8,66$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas tiap indikator adalah sebagai berikut.

Diketahui :

$$\text{NST} = 12 \text{ (4 pertanyaan x bobot pertanyaan 3)}$$

$$\text{NSR} = 4 \text{ (4 pertanyaan x bobot pertanyaan 1)}$$

$$\text{JIK} = 3$$

Sehingga :

$$\text{NR} = \text{NST} - \text{NSR}$$

$$= 12 - 4$$

$$= 8$$

$$\text{PI} = \text{NR} : \text{JIK}$$

$$= 8 : 3$$

$$= 2,67$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap pertanyaan sebagai berikut.

Diketahui :

$$\text{NST} = 3 \text{ (pertanyaan x bobot tertinggi 3)}$$

$$\text{NSR} = 1 \text{ (pertanyaan x bobot terendah 1)}$$

$$\text{JIK} = 3$$

Sehingga :

$$\text{NR} = \text{NST} - \text{NSR}$$

$$= 3 - 1$$

$$= 2$$

$$\text{PI} = \text{NR} : \text{JIK}$$

$$= 2 : 3$$

$$= 0,66$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka nilai interval kelas dan kriteria untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian lapangan (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai interval kelas kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Banyuasin

Nilai Interval Kelas (Total)	Nilai Interval Kelas (Per Indikator)	Nilai Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria
1. $13,00 \leq x \leq 21,66$	$4,00 \leq x \leq 6,66$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2. $21,66 < x \leq 30,33$	$6,66 < x \leq 9,33$	$1,66 < x \leq 2,33$	Sedang
3. $30,33 < x \leq 39,00$	$9,33 < x \leq 12,00$	$2,33 < x \leq 3,00$	Tinggi

Menghitung besarnya pendapatan antara petani dapat dilakukan dengan menghitung penerimaan masing-masing usahatani terlebih dahulu dengan rumus berikut (Soekartawi, 2002).

Rumus :

$$P_n = Y \times H_y$$

Keterangan :

$$P_n = \text{Penerimaan usahatani (Rp/ha/mt)}$$

$$Y = \text{Total produksi (Kg/ha/mt)}$$

$$H_y = \text{Harga jual produk (Rp/kg)}$$

Menghitung pendapatan masing-masing petani (Sukirno, 2002) dengan rumus sebagai berikut :

$$P_d = P_n - B_P$$

Keterangan :

$$P_d = \text{Pendapatan usahatani (Rp/ha/mt)}$$

$$P_n = \text{Penerimaan usahatani (Rp/ha/mt)}$$

$$B_P = \text{Biaya Produksi (Rp/ha/mt)}$$

Menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis hubungan antara pendapatan dan terhadap Kinerja PPL Kabupaten Banyuasin dilakukan dengan memaparkan hasil dalam bentuk uraian dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Menurut Wiratna dan Poly (2012), pengujian ini digunakan untuk menguji dua variabel apakah ada hubungan atau tidak dengan jenis data ordinal. Dengan rumus sebagai berikut :
 Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$\sum di^2 = \sum_{i=1}^n \{R(xi) - R(yi)\}^2$$

Bila dalam pemberian peringkat terdapat angka yang sama, maka dianjurkan rumus:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx, \text{ dengan } \sum Tx = \frac{tx^3 - tx}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty, \text{ dengan } \sum Ty = \frac{ty^3 - ty}{12}$$

Keterangan :

- rs = Korelasi peringkat spearman
- Tx = Jumlah variabel x yang sama
- n = Jumlah data
- Ty = Jumlah variabel y yang sama
- di = Selisih antara xi dan yi

Kaidah keputusan :

- rs hitung > rs α (n) = Tolak Ho
- rs hitung ≤ rs α (n) = Terima Ho
- dimana α = 0,05

Terima Ho : Tidak terdapat hubungan antara kinerja PPL terhadap pendapatan petani di Kabupaten Banyuasin.

Tolak Ho : Terdapat hubungan antara Kinerja PPL terhadap Pendapatan petani di Kabupaten Banyuasin

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Kelembagaan penyuluhan dilengkapi dengan petugas nya yang lebih dikenal dengan penyuluhan pertanian (PPL), apakah itu PPL *monovalent* (lebih dari satu komoditi) atau PPL *plovalent*. Penyuluh Pertanian Lapangan adalah orang yang mengemban tugas dan memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1991).

Kinerja merupakan suatu penilaian atau pandangan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat pengukuran untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan sebagai keberhasilan penelitian ini. Jadi, untuk

mengukur terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan tersebut diukur dengan tiga indikator kinerja penyuluh pertanian lapangan yaitu kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam perencanaan usahatani, kinerja penyuluh pertanian dalam usahatani dan kinerja penyuluh pertanian dalam evaluasi usahatani petani (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata Skor Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Banyuasin

No.	Komponen Indikator	Skor	Kriteria
1.	Perencanaan	5.43	Kurang Baik
2.	Pelaksanaan	8.48	Cukup Baik
3.	Evaluasi	8.58	Cukup Baik
	Total	22.48	Cukup Baik

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kinerja PPL cukup baik, pada dasarnya PPL kerap mengunjungi wilayah binaannya di Kabupaten Banyuasin, namun dalam praktiknya kunjungan tersebut hanya dilakukan di kediaman gapoktan (tidak secara langsung menemui petani). Adapun pada momen kunjungan tersebut penyuluh juga tidak banyak berbicara perihal peningkatan indeks prestasi tanaman karena petani di wilayah ini telah mengusahakan lahan garapannya 2 kali selama setahun, sedang peningkatan indeks prestasi tanaman menjadi 3 kali tanam dalam setahun tidak memungkinkan karena kondisi lahan pasang surut serta ketersediaan air yang tidak memungkinkan.

Dari 3 indikator evaluasi kinerja PPL dapat dilihat bahwa Kegiatan mendampingi petani didalam membuat perencanaan usahatani kurang baik mempunyai skor 5,43. Dalam hal ini PPL tidak mendampingi petani didalam membuat perencanaan usahatannya, PPL juga tidak melakukan identifikasi lahan usahatani petani sehingga petani merencanakan sendiri, dan mereka tidak mendapatkan materi/pengetahuan dalam meningkatkan IP) petani, komoditi apa yang akan mereka tanam untuk musim tanam selanjutnya, dan juga Pada saat pelaksanaan mempunyai skor sebesar 8,48 yang artinya cukup baik, pada saat petani mulai melakukan penanaman, PPL mulai mengunjungi petani, tetapi hanya sebagian kecil saja petani yang dikunjungi oleh PPL untuk berdiskusi mengenai usahatani mereka, terkadang PPL hanya mengunjungi ketua Gapoktan saja. Pada saat memasuki musim tanam PPL mendatangi petani bisa 3 sampai 4 kali sebulan, tapi pada saat tidak masuk musim tanam PPL sangat jarang mengunjungi petani. Pada saat monitoring dan evaluasi PPL baru mengunjungi petani, tetapi tidak semua petani dipantau usahatannya, Kegiatan evaluasi mempunyai skor sebesar 8,58 yang berarti kinerja PPL didalam mengevaluasi usahatani petani cukup baik.

2. Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Banyuasin

Pendapatan petani contoh di Kabupaten Banyuasin mayoritas adalah tanaman padi, di Kecamatan Muara Telang, Usahatani padi dilakukan 2 kali musim tanam dan di Kecamatan Tanjung Lago padi diusahakan satu kali dan musim tanam berikutnya adalah tanaman jagung. Dalam penelitian ini pendapatan dihitung dari usahatani padi 1 kali musim tanam. Berikut penjelasan mengenai pendapatan petani padi di Kabupaten Banyuasin

a. Usahatani Padi

1. Biaya Produksi

Kegiatan usahatani padi umumnya memerlukan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani contoh dalam proses usahatani yang dilakukan baik mulai dari proses produksi sampai dengan proses pasca

panen. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani (Tabel 3).

Tabel 3. Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh dalam berusahatani padi 2018

No	Biaya (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)
1	Biaya Tetap	251.508	251.508
2	Biaya Variabel	14.748.756	7.056.821
	Total	15.000.264	7.308.329

Dilihat dari Tabel 3, biaya produksi yang biaya tetap rata-rata dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 251.508,- yang terdiri dari biaya penyusutan alat yaitu cangkul, sabit, parang dan *handsprayer*, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 14.748.756,-, adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya benih, sewa *handtraktor*, sewa *combine harvester*, upah tenaga kerja, pembelian pupuk, pestisida dan obat pembasmi hama dan lainnya, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 15.000.264,- dengan rata-rata luas garapan yaitu 2,09 atau total biaya produksi per hektar sebesar Rp. 7.308.329,-

2. Penerimaan

Penerimaan petani adalah hasil total produksi yang dihasilkan dalam usahatani dikali dengan harga jual yang berlaku. Produksi merupakan hasil dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Produksi dalam usahatani padi berupa beras. Rata-rata luas lahan untuk usahatani padi di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar 2,09 hektar.

Dari Tabel 4 dapat dilihat hasil produksi beras yaitu sebesar 6.025,93 kg/lg/mt, dengan luas garapan sebesar 2,09 hektar atau sebesar 2.883,2 kg/ha/mt. dengan harga yang berlaku pada saat penelitian sebesar Rp. 7.500,-. Jadi penerimaan yang diterima oleh petani di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar Rp. 45.187.500,- per luas garapan/mt atau sebesar Rp. 21.620.813,00 per ha/mt

Tabel 4. Rata-rata produksi, harga jual dan penerimaan usahatani padi, 2018

No	Uraian	Penerimaan (Rp/lg/mt)	Penerimaan (Rp/ha/mt)
1	Prod beras (kg/lg/mt)	6.025,93	2.882,75
2	Harga Jual (Rp/kg)	7.500,00	7.500,00
3	Penerimaan (Rp/lg/mt)	45.187.500,00	21.620.813,00

3. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan total penerimaan petani dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun. Rata-rata pendapatan petani contoh (Tabel 5).

Tabel 5. Rata-rata pendapatan petani Contoh dalam berusahatani padi, 2018

No	Uraian	Pendapatan (Rp/lg/mt)	Pendapatan (Rp/ha/mt)
1	Penerimaan	45.187.500,00	21.620.813,00
2	Biaya Prod	15.000.264,00	7.308.329,00
3	Pendapatan	30.187.236,00	14.312.484,00

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat pendapatan usahatani padi per musim tanam petani contoh di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar Rp. 30.187.236,00 lg/mt atau sebesar Rp. 14.312.484,-/ha/mt

3. Hubungan antara Kinerja PPL dengan Pendapatan Petani Di Kabupaten Banyuasin

Hasil uji peringkat Spearman terkait hubungan antara kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan pendapatan usahatani padi petani di Kabupaten Banyuasin pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan: nilai r_s hitung sebesar -0,097 adalah lebih kecil dari t tabel sebesar 0,293, artinya pada tingkat 95 persen tidak terdapat hubungan antara kinerja PPL dengan pendapatan usahatani padi petani.

Dari hasil pengukuran sebelumnya, maka berbagai indikator kinerja PPL masih dapat lebih ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik. Terlebih terhadap indikator perencanaan yang masih bernilai kurang baik.

Selain itu, walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja PPL sudah cukup baik, akan tetapi perlu dilakukan perbaikan kinerja PPL terlebih ketika petani mau memulai merencanakan usahatani pada saat musim tanam akan datang, sehingga dapat membantu petani didalam meningkatkan pendapatan petani, dan membantu petani didalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani, untuk mewujudkan program peningkatan dibutuhkan kesiapan dari masing-masing pihak baik petani maupun dari pihak penyuluh pertanian lapangan dan pemerintah.

KESIMPULAN

1. Kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Banyuasin berdasarkan tiga indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam upaya peningkatan usahatani padi petani berada pada tingkat cukup baik dengan nilai skor rata-rata sebesar 22,48.
2. Rata-rata Hasil produksi beras yaitu sebesar 6.025,93 kg/ha/mt, dengan luas garapan sebesar 2,09 hektar atau sebesar 2.882,75 kg/ha/mt, pendapatan usahatani padi per musim tanam petani contoh di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar Rp. 30.187.236,00 lg/mt atau sebesar Rp. 14.312.484,-/ha/mt.
3. Hasil uji statistik peringkat Spearman pada $\alpha = 0,05$, terkait hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan pendapatan usahatani padi petani menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kinerja PPL dengan Pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pada Bapak Rektor Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2MP) Universitas Sriwijaya yang telah menyandang dana dalam penelitian PNBH Hibah Kompetitif Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani R, Amri J. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Perluasan Areal. 2003. Petunjuk Teknis Perluasan Areal Hortikultura. Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air. Departemen Pertanian.
- Kartasapoetra A G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta : Bina Aksara.

- Mosher A T. 1997. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta. Disadur oleh Krisnandhi dan Samad.
- Slamet M. 2003. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah. DI Dalam: Ida Y dan Adjat S, editor. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB press.